

Self-Regulated Learning Mahasiswa Administrasi Publik dan Hubungannya Dengan *Digital Literacy Skills*

Diding Bajuri^{1*}, Ujang Permana²

¹Universitas Majalengka, Indonesia

²Universitas YPIB Majalengka, Indonesia

*Corresponding Author: didingbajuri@unma.ac.id

Abstract

This study examines the relationship between digital literacy skills and self-regulated learning in public administration students. The research used a quantitative approach using the correlational analysis method, and the data were analyzed using the Pearson product-moment correlation test. The research population consisted of all active students in the Public Administration programme, with a total of 320 students. Accidentally sampling was the sampling technique where the sample was selected randomly based on need. The total research sample obtained was 134 students. This study uses two main variables, namely digital literacy and self-regulated learning. The instrument used is a Likert scale, which the researchers created based on previous theories. The Digital Literacy scale has a reliability of 0.703, while the Self-regulated Learning scale has a reliability of 0.823. The results show a significant correlation between self-regulated learning and digital literacy among students of the Public Administration programme. The Pearson correlation coefficient of 0.655 shows a positive and robust relationship between the two variables. It means that the higher the score for self-regulated learning, the higher the score for digital literacy.

Keywords: *self-regulated learning, digital literacy, public administration students*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kemampuan *Digital Literacy* dan *Self-regulated Learning* pada mahasiswa Program Studi Administrasi Publik. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode analisis korelasional, dan data dianalisis menggunakan uji korelasi product moment Pearson. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa Program Studi Administrasi Publik yang aktif, dengan jumlah 320 mahasiswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *Accidental Sampling*, di mana sampel dipilih secara acak berdasarkan kebutuhan. Total sampel penelitian yang diperoleh adalah 134 mahasiswa. Penelitian ini menggunakan dua variabel utama, yaitu *Digital Literacy* dan *Self-regulated Learning*. Instrumen yang digunakan adalah skala likert yang telah dibuat oleh peneliti berdasarkan teori sebelumnya. Skala Digital Literacy memiliki reliabilitas sebesar 0,703, sedangkan skala Self-regulated Learning memiliki reliabilitas sebesar 0,823. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara *Self-regulated Learning* dan *Digital Literacy* mahasiswa Program Studi Administrasi Publik. Nilai koefisien korelasi Pearson sebesar 0,655 menunjukkan hubungan yang positif dan kuat antara kedua variabel tersebut. Artinya, semakin tinggi skor *Self-regulated Learning*, semakin tinggi pula kemampuan *Digital Literacy*.

Kata Kunci: *self-regulated learning, digital literacy, mahasiswa administrasi publik*

Article History:

Received 2023-01-28

Revised 2023-05-22

Accepted 2023-06-08

DOI:

10.31949/educatio.v9i2.4499

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini memasuki era revolusi 4.0 ditandai dengan semakin banyaknya integrasi teknologi pada berbagai bidang kehidupan masyarakat. Tentunya perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat

tersebut perlu disikapi dengan serius agar dapat membawa manfaat bagi kehidupan (Ayu et al., 2022). Teknologi informasi tersebut harus bisa diterima dengan baik tidak hanya memperhatikan etnis saja, tetapi harus mempertimbangkan keragaman budaya di setiap tempat (Ferreiro, 1997). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa teknologi informasi bukan lagi sekadar alat untuk menghubungkan manusia; teknologi merupakan proses yang terintegrasi dalam proses pertukaran dan komunikasi. Sebagai hasilnya, kita menyaksikan dan mengalami norma-norma dan pola perilaku baru, nilai-nilai dalam hubungan antarmanusia, ekspektasi terhadap satu sama lain, bahasa, dan sistem simbol lainnya (Snyder, 2015). Teknologi informasi telah mendorong terciptanya budaya digital yang lebih dinamis. Budaya digital telah mengubah budaya tradisional yang kemudian mendorong bentuk baru berekspressi secara kreatif dan menawarkan persepektif baru untuk komunikasi antar budaya.

Pandemi Covid-19 yang telah terjadi membuat masyarakat merasakan perubahan yang signifikan berbagai bentuk pelayanan publik yang difasilitasi oleh teknologi informasi. Pelayanan public dengan integrasi teknologi informasi tersebut dikenal dengan pelayanan berbasis digital. Sesungguhnya pelayanan berbasis digital tersebut telah berlangsung sejak lama, pada saat munculnya internet. Bahkan upaya pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 95 Tahun 2018 tentang Sistem Pemerintahan Berbasis Internet, untuk menghadirkan pelayanan publik berbasis digital, tetapi Pepres tersebut berjalan lambat (Katharina, 2021). Pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan agar tata kelola pemerintahan berjalan efektif dalam melayani publik, ini merupakan upaya menanggulangi dampak kesehatan masyarakat dan menjadi upaya pemulihan ekonomi nasional sebagai dampak dari pandemic covid 19 (Junaidi, 2021). Kebijakan-kebijakan tersebut menjadikan adanya pembatasan penting terkait pergerakan orang, fungsi layanan, atau aturan tentang jarak fisik. Sehingga teknologi informasi memiliki peran penting untuk mempertahankan keberlangsungan kehidupan seperti akses layanan dasar yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, seperti pendidikan, kesehatan, pekerjaan dan budaya, dan juga untuk memberikan kesempatan untuk tetap berkomunikasi dengan otoritas yang kompeten.

Integrasi teknologi pada bidang administrasi publik memang tidak bisa dihindari lagi sebelum ataupun sesudah terjadinya pandemic covid 19. Sistem pelayanan publik mulai bergeser menjadi lebih modern (Ramseook-Munhurrin et al., 2010). Lebih dikenal dengan konsep *e-government* (Al-Khoury, 2011). Kondisi pelaksanaan *e-government* di Indonesia masih sangat bervariasi, pada awal pelaksanaan *e-government* masih cenderung dimaknai sebagai penyediaan *website*, meskipun dewasa ini sudah berkembang dengan berbagai aplikasi. Misalnya aplikasi SIMPUS yaitu inovasi proses administrasi berbasis teknologi yang dibuat oleh Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta (Eprilianto et al., 2019). Aplikasi *ogan lopian* yang dibuat Dinas Komunikasi Dan Informatika Di Kabupaten Purwakarta (Atthahara, 2018). Aplikasi *mobile* pelayanan publik desa (*smart village*) berbasis *cloud computing* (Nazli, 2019). Kemudian sistem pelayanan rakyat Sidoarjo (Sipraja) sebagai inovasi pelayanan publik (Musaddad et al., 2020). Aplikasi *Wargaku* Surabaya dalam Menunjang Pelayanan Publik Masyarakat Kota Surabaya (May & Fanida, 2023). Berkembangnya berbagai integrasi teknologi tersebut tentunya membutuhkan literasi digital untuk menggunakannya baik itu untuk pegawai negeri sipil ataupun masyarakat. Tentunya pada konteks perguruan tinggi ini menjadikan tantangan bagaimana menghasilkan lulusan yang mempunyai literasi digital yang baik dalam menggunakan teknologi.

Digital literacy memungkinkan setiap mahasiswa untuk dapat mengakses informasi dengan cepat dan efisien melalui internet. Dengan kemampuan tersebut mahasiswa dapat memperluas pengetahuan mereka dan membuat keputusan yang lebih baik. *Digital literacy* juga bukan hanya sekedar kemampuan membaca informasi di media digital, tetapi juga kemampuan untuk mencari, mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang didapatkan (Nahdi & Jatisunda, 2020). Secara definisi yang luas literasi digital sebagai aktivitas semiotik pada media elektronik (Hawkins, 2013). Definisi lain dari literasi digital merupakan penguasaan dan kemahiran operasional, atau evaluasi dan kritik pada media berbasis digital (Coiro et al., 2014), merupakan kemahiran yang melibatkan pengoperasian alat digital dan kemampuan untuk menyesuaikan kemampuan dan kendala dari alat-alat digital tersebut (Jones & Hafner, 2021). Sehingga untuk saat ini kemampuan *Digital Literacy* sangat penting untuk di kuasai mahasiswa sebagai kompetensi dasar yang harus di miliki agar mampu bersaing dan dapat memberikan kemudahan dalam mendapatkan pekerjaan.

Tanpa keterampilan menggunakan dan mengevaluasi alat digital pada konteks informal dan formal, mahasiswa akan tertinggal dalam berbagai aspek kehidupan mereka mulai dari pekerjaan hingga interaksi sosial (Chase & Laufenberg, 2011). Kurangnya literasi digital berimplikasi terhadap potensi mahasiswa menjadi kurang kompeten (Meyers et al., 2013). Para mahasiswa diperguruan tinggi memiliki kelemahan dalam menggunakan informasi digital, khususnya dalam hal evaluasi dan menentukan bias dan kualitas informasi (Morgan et al., 2022). *Digital literacy* telah banyak diteliti pada tingkat mahasiswa di berbagai jurusan. Pada pendidikan calon guru bahwa *digital literacy* dibutuhkan untuk mengembangkan pedagogi (Burnett, 2011). Begitu juga pada mahasiswa secara umum di perguruan tinggi membutuhkan *digital literacy* untuk lebih mudah di terima ditempat kerja (Spante et al., 2018). Tetapi belum terdapat penelitian yang dilakukan secara spesifik pada mahasiswa administrasi publik. Seperti yang telah diuraikan di atas kemampuan *digital literacy* begitu penting untuk dikuasai oleh mahasiswa, akan tetapi terdapat faktor lain yang diprediksi dapat memberikan kesuksesan mahasiswa meningkatkan kemampuan *digital literacy*, yaitu *Self-regulated learning*. Kemampuan tersebut memberikan kesadaran kepada mahasiswa untuk meningkatkan kompetensi pada bidang Administrasi Publik tentunya dengan menggunakan alat-alat berbasis digital untuk mengakses informasi yang dibutuhkannya.

Self-regulated learning merupakan aspek penting yang perlu dimiliki oleh mahasiswa yang berdampak positif bagi keberhasilan mereka mencapai tujuan pembelajaran (Alghamdi et al., 2020; Zimmerman & Schunk, 2011). *Self-regulated learning* adalah kemampuan mahasiswa menyesuaikan strategi kognitif, metakognisi, motivasi, dan lingkungannya secara sadar (Zimmermann, 1989). Kemampuan tersebut memungkinkan siswa secara mandiri dan sadar menentukan bagaimana mereka mengolah informasi yang dibutuhkan untuk meningkatkan kompetensinya. Keadaan saat ini dimana semua informasi dapat diakses dengan mudah melalui alat-alat berbasis digital, *Self-regulated learning* memiliki peran penting dalam mencapai tujuan keberhasilan mahasiswa (Aksan, 2009; Cazan, 2012). Pada konteks penelitian ini adalah tujuan utamanya adalah untuk mengetahui hubungan kemampuan *Digital Literacy* dengan *self-regulated learning*. Kedua variabel tersebut kenapa penting diteliti, dikarenakan akan memberikan informasi komprehensif bagaimana merancang pembelajaran yang relevan pada saat ini.

Perkembangan teknologi informasi membutuhkan penangan serius untuk memastikan manfaatnya bagi kehidupan. Penting untuk memperhatikan keragaman budaya dalam mengadopsi teknologi informasi, bukan hanya mempertimbangkan etnis saja. Pandemi Covid-19 telah mempercepat penerapan pelayanan publik berbasis digital, dan pemerintah telah mengeluarkan kebijakan untuk memastikan efektivitas tata kelola pemerintahan dalam menghadapi dampak pandemi dan pemulihan ekonomi. Di bidang administrasi publik, integrasi teknologi informasi, atau e-government, telah berkembang dengan berbagai inovasi aplikasi dan sistem pelayanan publik berbasis teknologi. Literasi digital menjadi keterampilan penting bagi mahasiswa untuk memanfaatkan teknologi informasi secara efektif, memperluas pengetahuan, dan membuat keputusan yang lebih baik. Selain itu, *self-regulated learning* juga penting dalam mengembangkan kompetensi mahasiswa administrasi publik, terutama dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi. Meskipun masih belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji *digital literacy* dan *self-regulated learning* pada mahasiswa administrasi publik di Indonesia, penting untuk mempersiapkan mahasiswa dengan keterampilan ini dalam menghadapi tantangan era revolusi 4.0.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis menggunakan korelasional, yaitu bagian dari statistika inferensi yang digunakan untuk mendapatkan kesimpulan tentang ada atau tidaknya hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Administrasi Publik yang aktif dengan jumlah 320. Teknik sampling menggunakan *Accidental Sampling* yaitu teknik menentukan sampel secara acak. Sampel yang dipilih tanpa perencanaan dan diambil berdasarkan kebutuhan. Pengambilan sampel penelitian dilakukan pada selama satu minggu yaitu pada tanggal 23 April 2023 sampai dengan 27 April 2023, pada rentang waktu tersebut total seluruh sampel penelitian didapatkan sebanyak 134 mahasiswa. Adapun variabel yang ingin diuji yaitu X1 : *Digital literacy* dan X2 : *Self-*

regulated learning. Instrumen yang akan digunakan pada kedua variabel dalam penelitian ini adalah skala *likert* yang dibuat oleh peneliti berdasarkan teori yang telah dipelajari sebelumnya. Skala *Digital literacy* memiliki reliabilitas 0.703 dan Skala *Self-regulated learning* memiliki reliabilitas 0.823. Penelitian ini dilakukan melalui 3 tahap prosedur, yaitu : tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap pengolahan data. Tahap persiapan dilakukan dengan melakukan uji-coba pada kedua skala tersebut, tahap pelaksanaan dilakukan dengan menyebarkan skala, dan tahapan pengolahan data dilakukan dengan bantuan SPSS. Analisis data yang akan dilakukan adalah analisis korelasi *product moment pearson*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis statistika inferensi yang digunakan yaitu uji korelasi *product moment pearson* digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian yaitu: “Terdapat korelasi antara *Self-regulated learning* terhadap kemampuan *Digital Literacy* mahasiswa Prodi Adminitrasi Publik”. Hasil penelitian ini terdiri dari hasil uji korelasi *product momen pearson* dan kategorisasi skor skala sampel penelitian pada kedua variabel. Dengan taraf signifikansi 0,05, kriteria pengambilan keputusannya adalah: Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka *Ho* ditolak. Jika nilai signifikansi lebih besar atau sama dengan 0,05, maka *Ho* diterima. Berikut adalah hasil uji korelasi *product moment pearson* untuk mengetahui bagaimana korelasi *Self-regulated learning* terhadap kemampuan *Digital Literacy* mahasiswa Prodi Adminitrasi Publik.

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi Product Moment

Korelasi Product Moment	Sig.
0,655	0,000

Berdasarkan Tabel 1. di atas diperoleh nilai sig. yaitu 0,000, sehingga kesimpulan dari hipostesis adalah *Ho* ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kemampuan *Self-regulated learning* terhadap *digital literacy*. Nilai koefisien korelasi *pearson* menunjukkan besarnya koefisien antara *Self-regulated learning* terhadap *digital literacy* yaitu 0,655. Koefisien tersebut menunjukkan hubungan yang positif dan kuat, artinya semakin tinggi skor *Self-regulated learning*, semakin tinggi pula *digital literacy*.

Pembahasan

Kemajuan teknologi saat ini telah menawarkan berbagai sumber-sumber atau *resources* informasi. Mahasiswa seharusnya selalu membutuhkan informasi untuk menjaga dan meningkatkan kompetensinya, dan untuk mendapatkan informasi tersebut mahasiswa perlu menggunakan *resources* informasi tersebut (Fitryarini, 2016). Kemampuan literasi digital bagi mahasiswa akan membantu mencari/menyeleksi informasi yang penting serta memahami, mengkomunikasikan, dan menyampaikan gagasan-gasan di ruang digital (Sujana & Rachmatin, 2019). Dengan demikian, kemampuan literasi digital akan membuka kesempatan kepada mahasiswa untuk berpikir, berkomunikasi, dan berkarya yang akhirnya bermuara pada kesuksesan belajar. Tetapi ternyata tidak cukup itu, mahasiswa perlu ditunjang kemampuan lainnya yaitu *self-regulated learning*. Hasil penelitian yang telah dilakukan mengindikasikan bahwa, *self-regulated learning* berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan *digital literacy* mahasiswa. Secara teoritis bahwa lingkungan pembelajaran sekarang yang telah banyak terintegrasi alat-alat digital berpotensi meningkatkannya *self-regulated learning* (Steffens, 2006). Telah diakui secara luas bahwa *self-regulated learning* merupakan salah satu kompetensi yang penting untuk *life long education* dan kesuksesan abad kedua puluh satu (Ifenthaler, 2012). mahasiswa perlu mengembangkan kemampuan literasi digital dan *self-regulated learning* secara bersama-sama. Kemampuan literasi digital membantu mahasiswa dalam mengelola dan menggunakan informasi digital dengan efektif, sedangkan *self-regulated learning* memberikan kerangka kerja yang diperlukan untuk mengatur, memonitor, dan mengontrol proses belajar mereka sendiri. Kombinasi kedua kompetensi ini memungkinkan mahasiswa untuk menjadi pembelajar mandiri yang dapat mengoptimalkan manfaat yang ditawarkan oleh lingkungan pembelajaran digital.

Self-regulated learning merupakan proses aktif, sadar, dan konstruktif di mana mahasiswa menetapkan tujuan pembelajaran mereka sendiri dan mengawasi, mengatur, dan mengontrol proses kognitif dan metakognitif mereka untuk mencapai tujuan tersebut (Pintrich, 2000). *Self-regulated learning* juga memiliki karakteristik mampu mengarahkan diri dan memiliki keyakinan diri yang memungkinkan pelajar untuk mengubah kemampuan mereka menjadi keterampilan kinerja akademik (Zimmerman, 1986, 2000). Zimmerman percaya bahwa *Self-regulated learning* melibatkan tiga fase siklus, yaitu fase pra-aksi (misalnya penetapan tujuan, perencanaan strategis), fase aksi (misalnya instruksi diri, pemantauan diri) dan fase pasca tindakan (misalnya evaluasi diri, atribusi diri) (Chung, 2000; Jakešová & Kalenda, 2015; Jong & Simons, 1992; Schunk & Zimmerman, 1997). Dalam konteks pembelajaran digital, *self-regulated learning* dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi mahasiswa. Lingkungan pembelajaran yang terintegrasi dengan teknologi digital memungkinkan mahasiswa untuk mengakses sumber daya yang beragam, memantau kemajuan mereka, dan mengatur waktu dan strategi belajar mereka. Dengan mengembangkan *self-regulated learning*, mahasiswa dapat menjadi lebih mandiri dan efektif dalam memanfaatkan alat-alat digital untuk pembelajaran. Dalam penelitian ini, temuan menunjukkan bahwa *self-regulated learning* dapat meningkatkan kemampuan literasi digital mahasiswa. Dalam rangka memanfaatkan potensi *self-regulated learning* secara optimal, penting bagi institusi pendidikan untuk mengintegrasikan pendekatan dan strategi pembelajaran yang mendorong mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan *self-regulated learning*.

Beberapa hasil penelitian juga menunjukkan bahwa aspek-aspek *Self-regulated learning* yaitu kognitif, metakognitif, motivasional, dan emosional muncul pada pembelajaran berbasis digital (Delfino et al., 2008). Pembelajaran yang dilaksanakan secara daring, *Self-regulated learning* berperan penting ketika siswa diminta menyelesaikan soal-soal yang memiliki tingkat kesulitan tinggi (Jatisunda et al., 2020). *Self-regulated learning* sangat penting bagi siswa untuk berhasil dalam pembelajaran online karena sifat pembelajaran online yang terisolasi (Ye, 2023). Hasil survei juga mengungkapkan perbedaan penggunaan antara kartu belajar kertas tradisional dan kartu belajar digital. Penggunaan kartu belajar digital selama mahasiswa memiliki *Self-regulated learning* baik dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajarannya (Zung et al., 2022). Ketika guru memberikan sumber belajar berbasis digital *Self-regulated learning* memberikan pengaruh yang sangat penting dalam pencarian informasi di laman web, kemampuan membacanya, dan kemampuan mengkomunikasikannya (Chen, 2017). Begitu juga pada penelitian selanjutnya bahwa secara keseluruhan mahasiswa menunjukkan bahwa dorongan *self-regulate learning* menjadi motivasi yang dapat meningkatkan tujuan pembelajaran yang efektif pada lingkungan digital (Daumiller & Dresel, 2019). Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa aspek-aspek *self-regulated learning*, seperti kognitif, metakognitif, motivasional, dan emosional, dapat muncul dalam pembelajaran berbasis digital. Ini berarti bahwa mahasiswa memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengelola proses pembelajaran mereka secara mandiri, mengawasi pemahaman mereka, mengatur motivasi dan emosi, serta mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang topik yang dipelajari.

Dalam pembelajaran daring, *self-regulated learning* memiliki peran penting ketika siswa dihadapkan pada tugas-tugas yang menantang. Mahasiswa perlu menggunakan strategi metakognitif untuk merencanakan dan memonitor kemajuan mereka, memotivasi diri sendiri untuk tetap terlibat, dan mengelola emosi yang muncul selama pembelajaran. *Self-regulated learning* menjadi kunci untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran online, di mana siswa seringkali menghadapi keterbatasan interaksi sosial dan dukungan langsung dari guru. Penggunaan kartu belajar digital juga dapat memengaruhi *self-regulated learning* mahasiswa. Penggunaan kartu belajar digital yang disesuaikan dengan *self-regulated learning* dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Mahasiswa dapat mengatur dan mengontrol proses pembelajaran mereka dengan lebih baik melalui penggunaan kartu belajar digital, termasuk pencarian informasi, membaca, dan kemampuan komunikasi dalam lingkungan digital. Selain itu, ketika guru menyediakan sumber belajar berbasis digital, *self-regulated learning* memiliki pengaruh yang signifikan dalam kemampuan mahasiswa untuk mencari informasi, memahaminya, dan mengkomunikasikannya. Mahasiswa yang mampu mengatur dan mengendalikan proses pembelajaran mereka secara mandiri cenderung lebih efektif dalam menggunakan sumber daya digital dan mengoptimalkan pembelajaran mereka.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *self-regulated learning* berperan penting dalam pembelajaran berbasis digital. Mahasiswa perlu mengembangkan kemampuan *self-regulated learning* untuk mengatur, mengelola, dan memantau pembelajaran mereka dalam lingkungan digital. Pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya *self-regulated learning* dalam konteks pembelajaran berbasis digital dapat membantu pengembangan pendekatan pembelajaran yang efektif dan optimal dalam era digital. Oleh karena itu, dalam pendekatan pembelajaran yang diintegrasikan dengan teknologi digital, penting bagi institusi pendidikan untuk mendorong dan mendukung pengembangan kemampuan literasi digital dan *self-regulated learning* pada mahasiswa. Hal ini dapat dilakukan melalui desain pembelajaran yang memadukan penggunaan teknologi digital dengan strategi pengajaran yang mendorong pengembangan kedua kompetensi ini. Dengan demikian, mahasiswa akan dapat mengembangkan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman dan siap menghadapi tantangan di era digital ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kemampuan *Digital Literacy* dan *Self-regulated Learning* pada mahasiswa Program Studi Administrasi Publik. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode analisis korelasional, dan data dianalisis menggunakan uji korelasi product moment Pearson. Penelitian ini menggunakan dua variabel utama, yaitu *Digital Literacy* (X1) dan *Self-regulated Learning* (X2). Instrumen yang digunakan adalah skala likert yang telah dibuat oleh peneliti berdasarkan teori sebelumnya. Skala Digital Literacy memiliki reliabilitas sebesar 0,703, sedangkan skala Self-regulated Learning memiliki reliabilitas sebesar 0,823. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara Self-regulated Learning dan *Digital Literacy* mahasiswa Program Studi Administrasi Publik. Nilai koefisien korelasi Pearson sebesar 0,655 menunjukkan hubungan yang positif dan kuat antara kedua variabel tersebut. Artinya, semakin tinggi skor *Self-regulated Learning*, semakin tinggi pula kemampuan Digital Literacy. Keterampilan *Digital Literacy* dan *Self-regulated Learning* merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki oleh mahasiswa agar dapat bersaing dan berhasil dalam dunia kerja. Dalam konteks Program Studi Administrasi Publik, penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya pengembangan kemampuan digital dan kemampuan belajar yang mandiri bagi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksan, N. (2009). A descriptive study: epistemological beliefs and self regulated learning. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 1(1), 896–901. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2009.01.159>
- Alghamdi, A., Karpinski, A. C., Lepp, A., & Barkley, J. (2020). Online and face-to-face classroom multitasking and academic performance: Moderated mediation with self-efficacy for self-regulated learning and gender. *Computers in Human Behavior*, 102, 214–222.
- Al-Khouri, A. M. (2011). An innovative approach for e-government transformation. *ArXiv Preprint ArXiv:1105.6358*.
- Atthahara, H. (2018). Inovasi pelayanan publik berbasis e-government: studi kasus aplikasi Ogan Lopian Dinas Komunikasi dan Informatika di Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 3(1), 66. <https://doi.org/10.35706/jpi.v3i1.1412>
- Ayu, I. W., Zulkarnaen, Z., & Fitriyanto, S. (2022). Budaya Digital dalam Transformasi Digital Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal*, 5(1), 20–25. <https://doi.org/10.58406/jpml.v5i1.922>
- Burnett, C. (2011). Pre-service teachers' digital literacy practices: exploring contingency in identity and digital literacy in and out of educational contexts. *Language and Education*, 25(5), 433–449. <https://doi.org/10.1080/09500782.2011.584347>

- Cazan, A.-M. (2012). Self regulated learning strategies—predictors of academic adjustment. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 33, 104–108. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.01.092>
- Chase, Z., & Laufenberg, D. (2011). Embracing the squishiness of digital literacy. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 54(7), 535–537. <https://doi.org/10.1598/JAAL.54.7.7>
- Chen, S.-F. (2017). Modeling the influences of upper-elementary school students' digital reading literacy, socioeconomic factors, and self-regulated learning strategies. *Research in Science & Technological Education*, 35(3), 330–348. <https://doi.org/10.1080/02635143.2017.1314958>
- Chung, M.-K. (2000). The development of self-regulated learning. *Asia Pacific Education Review*, 1(1), 55–66.
- Coiro, J., Knobel, M., Lankshear, C., & Leu, D. J. (2014). Central issues in new literacies and new literacies research. In *Handbook of research on new literacies* (pp. 1–22). Routledge.
- Daumiller, M., & Dresel, M. (2019). Supporting self-regulated learning with digital media using motivational regulation and metacognitive prompts. *The Journal of Experimental Education*, 87(1), 161–176. <https://doi.org/10.1080/00220973.2018.1448744>
- Delfino, M., Dettori, G., & Persico, D. (2008). Self-regulated learning in virtual communities. *Technology, Pedagogy and Education*, 17(3), 195–205. <https://doi.org/10.1080/14759390802383785>
- Eprilianto, D. F., Sari, Y. E. K., Saputra, B., & others. (2019). Mewujudkan Integrasi Data Melalui Implementasi Inovasi Pelayanan Kesehatan Berbasis Teknologi Digital. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 4(1), 30–37.
- Ferreiro, S. (1997). Dealing with diversity and digital culture. *The International Information & Library Review*, 29(2), 237–245. <https://doi.org/10.1080/10572317.1997.10762432>
- Fitryarini, I. (2016). Literasi media pada mahasiswa prodi ilmu komunikasi Universitas Mulawarman. *Jurnal Komunikasi*, 8(1), 51–67. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i6.280>
- Hawkins, M. R. (2013). *Framing languages and literacies: Socially situated views and perspectives*. Routledge.
- Ifenthaler, D. (2012). Determining the effectiveness of prompts for self-regulated learning in problem-solving scenarios. *Journal of Educational Technology & Society*, 15(1), 38–52. <https://www.jstor.org/stable/jeductechsoci.15.1.38>
- Jakešová, J., & Kalenda, J. (2015). Self-regulated learning: Critical-realistic conceptualization. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 171, 178–189.
- Jatisunda, M. G., Nahdi, D. S., & Suciawati, V. (2020). Virtual class during COVID 19: A self-regulated learning study of mathematics pre-service teacher. *International Journal on Emerging Mathematics Education*, 4(2), 81–94. <https://doi.org/10.12928/ijeme.v4i2.16671>
- Jones, R. H., & Hafner, C. A. (2021). *Understanding digital literacies: A practical introduction*. Routledge.
- Jong, F. P. C. M. De, & Simons, P. R.-J. (1992). Training metacognitive processes of self-regulated learning. In *Contemporary Intervention Research in Learning Disabilities* (pp. 115–133). Springer.
- Junaidi, F. (2021). Transformasi Digital, Pelayanan Publik Di Masa Pandemi. *Ekasakti Educational Journal*, 1(2), 278–292. <https://doi.org/10.31933/eej.v1i2.469>
- Katharina, R. (2021). *Pelayanan publik & pemerintahan digital Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- May, I. P. A., & Fanida, E. H. (2023). Analisis Efektivitas Aplikasi Wargaku Surabaya dalam Menunjang Pelayanan Publik Masyarakat Kota Surabaya. *Publika*, 1553–1568.

- Meyers, E. M., Erickson, I., & Small, R. V. (2013). Digital literacy and informal learning environments: an introduction. *Learning, Media and Technology*, 38(4), 355–367. <https://doi.org/10.1080/17439884.2013.783597>
- Morgan, A., Sibson, R., & Jackson, D. (2022). Digital demand and digital deficit: conceptualizing digital literacy and gauging proficiency among higher education students. *Journal of Higher Education Policy and Management*, 44(3), 258–275. <https://doi.org/10.1080/1360080X.2022.2030275>
- Musaddad, A. A., Faizin Ahzani, W. K., Susilowati, M., & Arif, L. (2020). Implementasi Sistem Pelayanan Rakyat Sidoarjo (SIPRAJA) Sebagai Inovasi Pelayanan Publik. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(6), 206–213.
- Nahdi, D. S., & Jatisunda, M. G. (2020). Analisis literasi digital calon guru SD dalam pembelajaran berbasis virtual classroom di masa pandemi covid-19. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 6(2), 116-123. DOI: <http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v6i2.2133>
- Nazli, R. (2019). Pemodelan Aplikasi Mobile Pelayanan Publik Desa (Smart Village) Berbasis Cloud Computing. *Jurnal Teknologi Dan Open Source*, 2(2), 87–95. <https://doi.org/10.36378/jtos.v2i2.363>
- Pintrich, P. R. (2000). The role of goal orientation in self-regulated learning. In *Handbook of self-regulation* (pp. 451–502). Elsevier.
- Ramseook-Munhurrun, P., Lukea-Bhiwajee, S. D., & Naidoo, P. (2010). Service quality in the public service. *International Journal of Management and Marketing Research*, 3(1), 37–50.
- Schunk, D. H., & Zimmerman, B. J. (1997). Social origins of self-regulatory competence. *Educational Psychologist*, 32(4), 195–208.
- Snyder, K. (2015). Exploring digital culture in virtual teams: Implications for leading and developing distributed organizations. *Journal of Organisational Transformation & Social Change*, 12(3), 211–233. <https://doi.org/10.1080/14779633.2015.1101247>
- Spante, M., Hashemi, S. S., Lundin, M., & Algers, A. (2018). Digital competence and digital literacy in higher education research: Systematic review of concept use. *Cogent Education*, 5(1), 1519143. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2018.1519143>
- Steffens, K. (2006). Self-regulated learning in technology-enhanced learning environments: Lessons of a European peer review. *European Journal of Education*, 41(3–4), 353–379. <https://doi.org/10.1111/j.1465-3435.2006.00271.x>
- Sujana, A., & Rachmatin, D. (2019). Literasi digital abad 21 bagi mahasiswa PGSD: apa, mengapa, dan bagaimana. *Current Research in Education: Conference Series Journal*, 1(1), 3–13.
- Ye, D. (2023). Incorporating Learners' Digital Trace Data into Self-Regulated Learning Research. *American Journal of Distance Education*, 1–16. <https://doi.org/10.1080/08923647.2023.2165862>
- Zimmerman, B. J. (1986). Becoming a self-regulated learner: Which are the key subprocesses? *Contemporary Educational Psychology*, 11(4), 307–313.
- Zimmerman, B. J. (2000). Attaining self-regulation: A social cognitive perspective. In *Handbook of self-regulation* (pp. 13–39). Elsevier.
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (2011). *Handbook of self-regulation of learning and performance*. Routledge/Taylor & Francis Group.
- Zimmermann, B. J. (1989). Models of self-regulated learning and academic achievement. *Self-Regulated Learning and Academic Achievement: Theory, Research and Practice*, 1–26.

Zung, I., Imundo, M. N., & Pan, S. C. (2022). How do college students use digital flashcards during self-regulated learning? *Memory*, 30(8), 923–941. <https://doi.org/10.1080/09658211.2022.2058553>